

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori-teori analisis semiotika. Penelitian sebelumnya dijadikan tolak ukur dalam penggunaan analisis semiotika dengan baik pada objek yang diteliti. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna jadi bahan perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan relevan dan referensi awal untuk menghindari bias terhadap penelitian saat ini.

##### **2.1.1. Representasi *Abusive relationship* Dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius Dan Sara Fajira.**

Penelitian Terdahulu Pertama dilakukan Oleh Syifa Fahlevi, Mayasari, Luluatu Nayiroh tahun 2022 dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna Dentasi, Konotasi, serta Mitos yang terbentuk mengenai *Abusive relationship* dalam video klip Lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira. Adegan yang menjadi objek penelitian terdiri dari empat adegan yang menunjukkan perilaku dan ucapan/lirik *Abusive relationship*. Hasil penelitian ini menunjukkan setiap shot dan lirik pada video klip tersebut menunjukkan bahwa 1) Rapuhnya seorang perempuan, 2) perubahan perempuan setelah mengenal laki-laki, 3) sisi kuatnya seorang perempuan, 4) perempuan bukan objek kekerasan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih

mengesplor lebih banyak lagi tentang karya Weird Genius dan dikaitkan dengan pesan-pesan dalam videonya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan analisa semiotika bahwa *Abusive relationship* benar terjadi dalam video klip Lathi- Weird Genius dan Sara Fajira (Fahlevi et al., 2022).

Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme dan sama-sama membahas mengenai *Abusive relationship*, selanjutnya sama-sama menggunakan video klip sebagai objek penelitian. Sedangkan Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) dan Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif”.

### **2.1.2. Representasi *Abusive relationship* Dalam Film Posesif (Analisis Semiotika John Fiske)**

Penelitian Terdahulu Kedua dilakukan oleh Indah Putri Andini, Idola Perdini Putri dari Universitas Telkom tahun 2019. Budaya Patriarki masih sangat kental di Indonesia, dimana kebanyakan dari masyarakat Indonesia yang memandang bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan sosial, salah satunya *abusive relationship*. Hal ini yang kemudian memunculkan ide bagi para sineas untuk menampilkan permasalahan sosial *abusive relationship* melalui sebuah film yaitu Posesif yang

dijadikan penulis sebagai objek analisis dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi *abusive relationship* dari adegan dalam film *Posesif*. Penelitian ini berdasarkan pada paradigma kritis dan menggunakan metode penelitian semiotika John Fiske berdasarkan television code yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan *abusive relationship* ditampilkan kedalam tiga bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal dan emosional, fisik dan seksual. Pada level realitas *abusive relationship* ditunjukkan melalui kode penampilan, gesture, ekspresi dan percakapan. Pada level representasi penggambaran *abusive relationship* ditunjukkan melalui kode kamera, pencahayaan, dan setting. Pada level ideologi, *abusive relationship* direpresentasikan pada budaya patriarki.

Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan dan sama-sama membahas mengenai *Abusive relationship*. Sedangkan Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni untuk melihat tanda (representant) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) dan Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Jhon Fiskey dan perbedaan lainnya peneliti menggunakan video klip sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan film, terdapat perbedaan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dan penelitian terdahulu menggunakan paradigma kritis.

### **2.1.3. Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard – You In Me**

Penelitian Terdahulu Ketiga dilakukan oleh Nadya Berliana Putri dari Tahun 2020 dari Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan berdasarkan Analisa Semiotika Representasi Toxic Relationship dalam video klip Kard-You In Me, dimana dalam video klip ini mengandung arti tentang percintaan antara dua pasangan yang menjalin asmara, namun memiliki sikap yang posesif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Representasi Toxic Relationship yang terkandung dalam klip video lagu tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Roland Gerard Barthes serta menggunakan metode analisis semiotika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data sekunder, yaitu metode yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merujuk kepada buku-buku dan referensi lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan Analisa Semiotika bahwa Toxic Relationship benar terjadi dalam video klip Kard - You In Me.(Putri & Putri, 2020).

Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme dan sama-sama membahas mengenai *Abusive relationship*, selanjutnya sama-sama menggunakan video klip sebagai objek penelitian. Sedangkan Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) dan Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif”.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Syifa Fahlevi, Mayasari, Luluatu Nayiroh tahun 2022 dari Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul penelitian Representasi <i>Abusive relationship</i> Dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius Dan Sara Fajira.	Hasil penelitian ini menunjukkan setiap shot dan lirik pada video klip tersebut menunjukkan bahwa 1) Rapuhnya seorang perempuan, 2) perubahan perempuan setelah mengenal laki-laki, 3) sisi kuatnya seorang perempuan, 4) perempuan bukan objek kekerasan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengeskplor lebih banyak lagi tentang karya Weird Genius dan dikaitkan dengan pesan-pesan dalam videonya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan analisa semiotika bahwa <i>Abusive relationship</i> benar terjadi dalam video klip Lathi-	Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme dan sama-sama membahas mengenai <i>Abusive relationship</i> , selanjutnya sama-sama menggunakan video klip sebagai objek penelitian.	Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) dan Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif”.

		Weird Genius dan Sara Fajira		
2.	<p>Indah Putri Andini, Idola Perdini Putri dari Universitas Telkom tahun 2019</p> <p>Representasi <i>Abusive relationship</i> Dalam Film Posesif (Analisis Semiotika John Fiske)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>abusive relationship</i> ditampilkan kedalam tiga bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal dan emosional, fisik dan seksual. Pada level realitas <i>abusive relationship</i> ditunjukkan melalui kode penampilan, gesture, ekspresi dan percakapan. Pada level representasi penggambaran <i>abusive relationship</i> ditunjukkan melalui kode kamera, pencahayaan, dan setting. Pada level ideologi, <i>abusive relationship</i> direpresentasikan pada budaya patriarki.</p>	<p>Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan dan sama-sama membahas mengenai <i>Abusive relationship</i>.</p>	<p>Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) dan Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Jhon Fiskey dan perbedaan lainnya peneliti menggunakan video klip sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan film, terdapat perbedaan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dan penelitian</p>

				terdahulu menggunakan paradigma kritis.
3.	Nadya Berliana Putri dari Tahun 2020 dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul penelitian Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard – You In Me,	Penelitian ini dilakukan berdasarkan Analisa Semiotika Representasi Toxic Relationship dalam video klip Kard-You In Me, dimana dalam video klip ini mengandung arti tentang percintaan antara dua pasangan yang menjalin asmara, namun memiliki sikap yang posesif Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan Analisa Semiotika bahwa Toxic Relationship benar terjadi dalam video klip Kard - You In Me	Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme dan sama-sama membahas mengenai <i>Abusive relationship</i> , selanjutnya sama-sama menggunakan video klip sebagai objek penelitian.	Perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant) dan Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif”.

Sumber : Di Olah dari Referensi Tahun 2025

## 2.2. Media Massa

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan

melibatkan siapa saja dimasyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain. (Morisan , Wardani ,A.corry & Hamid, 2017). Menurut Denis (Mc Quail, 2012). Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*Universal of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Dari perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi – definisi terhadap suatu perkara, dan media massa memberikan gambaran atau realitas sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang.

### **2.3. Video Klip**

Menurut (Moller, 2011:34). Menjelaskan bahwa video klip adalah sebuah film pendek atau video yang mendampingi alunan musik, umumnya sebuah lagu, Video klip modern berfungsi sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan sebuah album rekaman. video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan- ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumennya dan penampilan band, kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal yang selanjutnya membeli kaset, CD, DVD.

Video klip atau musik video, adalah suatu presentasi dari musik lagu yang populer, dimana seringkali video klip di sebut juga video promo karena fungsi pemasarannya. Sejak kelahiran MTV (stasiun televisi yang khusus menayangkan video klip) sekitar kelahiran 1982, video klip menjadi alat sentral pemasaran musik. Bahkan, pengolahan dan ketenaran video klip bias setara atau lebih dari musik itu sendiri. Selanjutnya, perkembangan video klip sudah menjelma dalam dalam budaya pop modern. Karena, kini orang tidak hanya puas mendengarkan musik, tetapi ingin juga menonton musik dengan penggambaran visual untuk memperkaya pengalaman musiknya (Dyazk, 2011:11).

Menurut (Dyazk, 2011:11). Video klip dibuat terutama untuk menampilkan dan memasarkan musik dengan tujuan meningkatkan penjualan album rekaman. Video klip merupakan tipe dari film pendek dengan alur cerita yang padat atau hanyalah terdiri dari potongan gambar yang dikemas menjadi satu bagian. Ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai definisi dari video klip atau musik video, yaitu:

1. Video perantara yang berdurasi relative pendek. (Komputer Desktop Encyclopedia).
2. Bagian dari program acara televise non-drama yang paling mudah di ingat. (Menjadi Sutradara Televisi, Naratama Rukmananda).
3. Sebuah acara membawakan rekaman lagu dengan menggunakan film atau rekaman video dan biasanya menggambarkan musisi yang sedang

membawakan lagu atau tampilan-tampilan visual yang menafsirkan lirik lagu tersebut. (Houghton-Mifflin Company Dictionary).

4. Sebuah tampilan video dari rekaman lagu, yang biasanya disertai dengan tarian atau penggalan-penggalan cerita dan terkadang menampilkan sebuah konser, yang berdurasi sekitar tiga sampai lima menit dan seringkali memasukan potongan-potongan gambar yang cepat, berbagai macam gaya, khayalan-khayalan, computer grafis, dan kadang-kadang tampilan erotis. (Columbia University Press. Encyclopedia).

## ***2.4. Abusive relationship***

### ***2.4.1. Pengertian Abusive relationship***

*Abusive* adalah istilah untuk menggambarkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak dengan tujuan untuk menguasai atau mengendalikan pihak lainnya, bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, verbal, emosional. Perilaku *Abusive* dapat terjadi dalam hubungan atau bisa dikatakan *Abusive relationship*.

*Abusive relationship* merupakan pola perilaku kekerasan yang telah muncul dari waktu ke waktu, di mana individu akan menggunakan kekuatannya untuk memaksa dan mengendalikan orang lain atau pasangannya, *Abusive relationship* juga menjadi perilaku kekerasan dalam sebuah hubungan yang menyebabkan seseorang kehilangan kebahagiaan dan merasa tidak nyaman (Grasella, 2021). Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa *Abusive relationship* bukan hanya terjadi pada hubungan

percintaan saja, melainkan juga keluarga bahkan circle pertemanan. Adapun bentuk dari *Abusive relationship* di antaranya: (Grasella, 2021).

- 1) Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong dan tindakan fisik lain.
- 2) Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, menghina, menjelek-jelekan dan memanggil dengan sebutan yang mempermalukan orang lain.
- 3) Kekerasan ekonomi seperti meminta orang lain mencukupi kebutuhan hidupnya, memanfaatkan, bahkan melakukan pemerasan harta benda.
- 4) Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium meraba, bahkan memaksa melakukan hubungan seksual dengan mengancam.
- 5) Kekerasan pembatasan aktivitas seperti mengekang, posesif, menaruh curiga, dan mengatur semua aktivitas yang dilakukan.

*Abusive relationship* akan membuat seseorang menjadi depresi, cemas, menurunnya prestasi akademik/kerja, trauma, memicu penggunaan narkoba dan alkohol, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit kronis, bahkan keinginan dan percobaan bunuh diri (Rini, 2022). Namun ada beberapa alasan mengapa seseorang sulit keluar dari *Abusive relationship*, yaitu karena berharap bahwa orang tersebut bisa berubah dan beranggapan bahwa “meskipun dia membuat sakit hati, tetapi dia membuat aku nyaman”, ketergantungan dengan orang tersebut dan tidak bisa

melakukan segalanya tanpa orang tersebut, serta memilih untuk melindungi keluarga dan anaknya (Amanda, C., 2021).

Pada Penelitian ini Adapun konsep-konsep beserta dampak dari perilaku *Abusive relationship* pada penelitian ini sebagai berikut : (Amanda, C., 2021).

1. Kekerasan Emosional / Psikologis

Bentuk kekerasan nonfisik yang membahayakan keberfungsian kognitif, psikologis, maupun fisiologis individu. Beberapa bentuk kekerasan emosional atau psikologis yaitu mengkritik terus-menerus, mempermalukan, membandingkan, menghina, merendahkan. Dampak dari kekerasan Psikologis akan membuat korban akan traumatis.

2. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh seseorang seperti penyiksaan, pemukulan, dan penganiyaan. Dampak dari kekerasan fisik akan membuat korban akan traumatis.

3. Kekerasan Ekonomi/Finansial

Tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi,kekerasan finansial melibatkan pengendalian keuangan, penipuan, atau penolakan untuk memberikan dukungan keuangan. Ini dapat membatasi kemandirian ekonomi korban, memaksa bergantung pada pelaku *Abusive*.

#### 4. Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual adalah bentuk perilaku *Abusive* yang melibatkan pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual atau tindakan seksual atau tindakan seksual lainnya yang tidak diinginkan. Hal ini tidak hanya fisik tetapi juga menyangkut eksploitasi keinginan atau batasan korban.

#### 5. Tidak Memiliki Rasa Nyaman

Pemicu ketidaknyamanan terhadap pasangan karena kurangnya komunikasi, tidak terbuka terhadap pasangan membuat sulit untuk memahami perasaan atau harapan kita, maka hubungan menjadi tidak nyaman. Dampak dari tidak adanya rasa nyaman dalam hubungan seringkali membuat gangguan kecemasan hingga sering ingin mengakhiri hubungan.

#### 6. Komunikasi Tidak Sehat

Menurut ahli bentuk-bentuk komunikasi tidak sehat meliputi berteriak, melempar dan menghancurkan barang, memanggil nama atau frasa menyakitkan. Jika komunikasi lebih banyak diwarnai dengan kritik dan argument hal itu menjadi tanda hubungan yang *Abusive* Dampak dari komunikasi yang tidak sehat memicu pertengkaran tanpa penyelesaian, sehingga merasa overthingking terhadap pasangan.

#### 7. Egois

Egois Merupakan sebuah sifat yang tidak peduli terhadap orang lain dan selalu mementingkan kepentingan sendiri. Dampak egois dapat mengganggu

kesehatan mental karena menguras energi untuk memahami perilaku pasangan yang egois sehingga membuat mental terganggu.

#### **2.4.2. Bentuk-bentuk *Abusive relationship***

Menurut (Murray, 2022:31). Terdapat dua bentuk *Abusive* pada relationship , antara lain : verbal dan non verbal.

##### 1. Verbal

*Verbal abuse* merupakan bentuk kekerasan dalam suatu hubungan yang bersifat verbal atau perkataan tanpa melibatkan fisik. Dalam verbal abuse terdapat beberapa jenis yakni: interpersonal, digital, dan finansial. Interpersonal adalah suatu bentuk kekerasan pasangan terhadap pacarnya melalui kata-kata atau ekspresi wajah. Seperti mengatakan bahwa pacarnya gendut, jahat, malas, dan bodoh. Tidak ada yang menginginkan pacarnya dan ingin melihat pacarnya sambil menghela nafas lega. Kekerasan interpersonal ini melibatkan emosional bisa ditunjukkan pula dengan memforsir, mengekang, melarang, cemburu yang berlebihan serta menghalangi diri buat tumbuh, mengancam, merendahkan, mengendalikan, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, tindakan - tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Meski dengan alibi sayang ataupun cinta.

Banyak yang tidak menyadari bahwa digital ternyata bisa menjadi suatu bentuk kekerasan dalam sebuah hubungan. Beberapa hubungan mentoleransi ketiadaan privasi dalam sebuah hubungan, seperti : mengendalikan sosial media pasangan, mengontrol gerak – gerak pasangan di media digital, menyadap aplikasi chatting yang

seharusnya itu menjadi sebuah privasi individu. Hal – hal tersebut dikategorikan sebagai toxic terutama buat salah satu dari pasangan yang mungkin merasa keberatan namun takut untuk mengungkapkannya.

Kekerasan finansial (ekonomi) seperti meminjam uang pasangan tanpa dikembalikan dan mengontrol pengeluaran terkecil, tujuannya adalah untuk mengatur aktivitas pasangan dan dan beberapa juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Biasanya ini bersifat memaksa dan jika tidak dipenuhi maka pasangan mungkin akan marah atau melakukan tindakan lainnya.

## 2. Non Verbal (*physical abuse* )

Menurut (Murray, 2022:31). Kekerasan fisik adalah sikap yang menyebabkan pacar menderita luka fisik, seperti pemukulan, tamparan, tendangan. Fenomena ini dapat dideteksi dan dikenali. Sikap ini meliputi pukulan, tamparan, gigitan, dorong di dinding dan cakaran dengan tangan atau alat

## 2.5. Semiotika

Pengertian semiotika berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika kajian ini populer digunakan oleh akademis/ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa, istilah semiotika sendiri berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda

Para pakar mempunyai pengertian masing-masing dalam menjelaskan semiotika (Jhon Fiske, 2016). Berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja sedangkan Preminger dalam (Sobur, 2012).

Menyebutkan semiotika merupakan tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensikonvensi, yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki arti.

## **2.6. Semiotika Charles Sander Pierce**

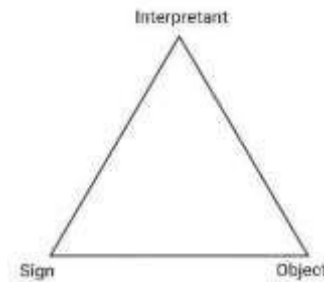
Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai halhal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkaadukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2001). Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda (Jhon Fiske, 2016).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Triangle meaning**

(Sumber: Nawiroh Vera” Semiotika dalam Riset Komunikasi)

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.:

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya

suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (*ikon*), *index* (*indeks*), dan *symbol* (*simbol*).

- a. *Ikon* adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- b. *Indeks* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi *peirce* merupakan suatu *secondness*. *Indeks*, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- c. *Simbol* adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan Bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.

- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

## 2.7. Kerangka Pemikiran

*Abusive* adalah istilah untuk menggambarkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak dengan tujuan untuk menguasai atau mengendalikan pihak lainnya, bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, verbal, emosional. Perilaku *Abusive* dapat terjadi dalam hubungan atau bisa dikatakan *Abusive relationship*. *Abusive relationship* merupakan pola perilaku kekerasan yang telah muncul dari waktu ke waktu, di mana individu akan menggunakan kekuatannya untuk memaksa dan mengendalikan orang lain atau pasangannya, *Abusive relationship* juga menjadi perilaku kekerasan dalam sebuah hubungan yang menyebabkan seseorang kehilangan kebahagiaan dan merasa tidak nyaman (Grasella, 2021).

Kebanyakan orang zaman sekarang memvisualisasikan pesan komunikasi lewat lagu, puisi, sajak, lukisan, film ataupun video klip, karena pada dasarnya manusia gampang sekali dibawa perasaan, gampang berekspresi dan mudah tersentuh hatinya, apalagi karya tersebut memang dikagumi oleh kebanyakan orang dan karyanya yang sangat luar biasa. Salah Satu Tayangan Video Klip yang menggambarkan *Abusive relationship* adalah video klip Aan Story yang berjudul "Karma".

Video klip Aan Story yang berjudul "karma" yang dinyanyikan oleh Aan Story feat Abbie merupakan lagu bergenre pop ballad yang dirilis pada tanggal 8

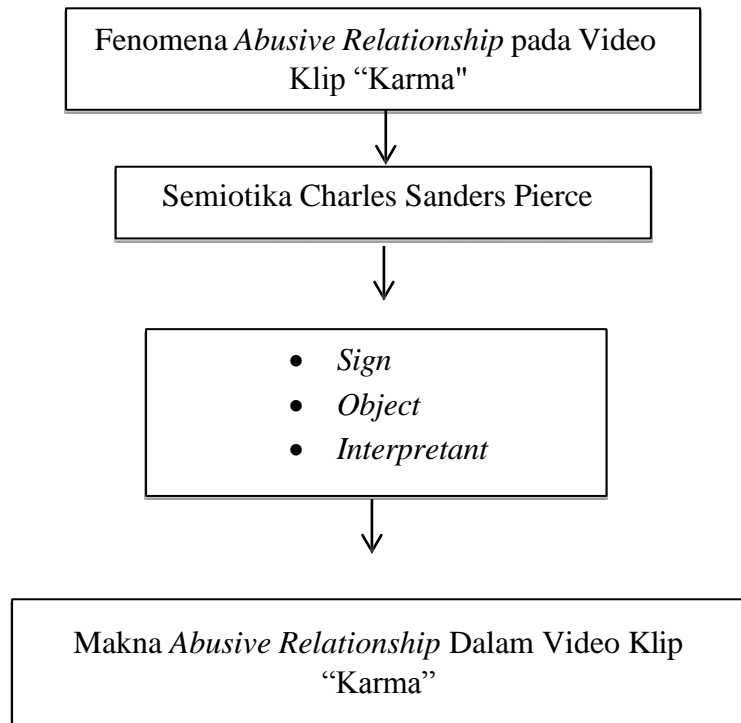
September 2023 dengan views 6jt penonton. Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang dikhianati oleh kekasihnya. Tokoh perempuan pada video klip tersebut merasa sakit hati dan kecewa, namun tetap mendoakan kekasihnya agar bahagia. Lagu 'Karma' didedikasikan untuk seluruh perempuan tangguh di mana pun mereka berada untuk memberikan semangat. Sekaligus memberikan harapan bagi mereka yang selalu direndahkan dan dianggap tak berarti.

Tayangan Video klip Aan Story yang berjudul "karma" menampilkan bentuk kekerasan pada kontennya yang menggambarkan kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan pada video klip seperti tokoh laki-laki yang memukul pasangan hingga mengalami luka-luka, selanjutnya kekerasan psikologi yang menggambarkan tokoh perempuan tersebut terlihat depresi dan ingin mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri setelah mendapatkan kekerasan sesara mental. Sifat yang tidak peduli seperti egois pada tayangan video klip menggambarkan kondisi perempuan tersebut sedang mengandung tetapi tokoh laki-laki tersebut tidak menginginkan anak tersebut, kekerasan verbal seperti penghinaan, cacian dan pengancaman pada scene 2:07 dan selanjutnya kekerasan Finansial dapat membatasi kemandirian ekonomi korban dan memaksa bergantung pada pelaku *Abusive* pada scene 2:30.

Semiotika pierce teori dari Pierce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Ini disebabkan karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau *representamen* menurut Charles Sanders Pierce adalah

sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada object tertentu. Dengan demikian menurut Pierce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi „*triadik*“ langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses „*semiosis*“ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Pierce disebut sebagai signifikasi (Jhon Fiske, 2016).

Peneliti tertarik meneliti Video Klip Aan Story yang berjudul " karma" menggunakan model semiotika pierce. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce dengan pendekatan konstruktivis yang mampu menjadi salah satu cara pandang terhadap menghargai diri sendiri dari Video Klip Aan Story "karma".



**Bagan 2.1 Kerangka pemikiran**